



Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia



Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id



APAKAH RESPONS PASAR PENTING BAGI PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN?

Priscilia Adriana Lengo

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6, Surabaya 60115

*Korespondensi: priscilialengo07@gmail.com

Volume 14
Nomor 1
Halaman 126-137
Malang, April 2023
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
06 Maret 2023
Tanggal Revisi:
09 Mei 2023
Tanggal Diterima:
15 Mei 2023

Kata kunci:

kinerja,
kualitas aset,
modal intelektual,
respon pasar

Mengutip ini sebagai:

Lengo, P. A. (2023). Apakah Respons Pasar Penting bagi Peningkatan Kinerja Perusahaan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 126-137. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.09>

© 2023 Priscilia Adriana Lengo



Abstrak – Apakah Respons Pasar Penting bagi Peningkatan Kinerja Perusahaan?

Tujuan Utama – Penelitian ini berupaya untuk memperoleh bukti apakah respons pasar mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh modal intelektual dan kualitas aset terhadap kinerja perusahaan.

Metode – Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama 2018-2021 menjadi sampel penelitian.

Temuan Utama - Penelitian ini menemukan bahwa modal intelektual dan kualitas aset meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu respons pasar berperan sebagai variabel moderasi antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Walaupun demikian, respons pasar tidak mampu memoderasi interaksi antara kualitas aset dan respons pasar terhadap kinerja perusahaan.

Implikasi Teori dan Kebijakan - Perusahaan perlu meningkatkan strategi bisnis untuk memanfaatkan sumber daya dan kualitas aset untuk kinerja perusahaan. Temuan ini menunjukkan relevansi teori berbasis sumber daya dalam akuntansi berbasis pasar modal.

Kebaruan Penelitian - Penelitian ini menambahkan variabel respons pasar sebagai variabel moderasi.

Abstract – Is Market Response Important for Increasing Company Performance?

Main Purpose – This study seeks to obtain evidence of whether the market response can strengthen or weaken the influence of intellectual capital and asset quality on company performance.

Method – This study uses multiple linear regression methods. Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2021 are the research samples.

Main Findings - This study found that intellectual capital and asset quality improve firm performance. In addition, market response acts as a moderating variable between intellectual capital and company performance. The market response cannot moderate the interaction between asset quality and market response to company performance.

Theory and Practical Implications - Companies must improve business strategies to utilize resources and asset quality for company performance. These findings show the relevance of resource-based theory in capital market-based accounting.

Novelty - This research adds the market response variable as a moderating variable.

Kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan sangat besar kaitannya dengan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Penelitian terhadap sektor perbankan perlu dilakukan agar perusahaan dapat mengetahui sejauh mana masyarakat percaya akan produk dan jasanya (Boamah et al., 2022). Masyarakat memberikan ekspektasi yang besar pada industri perbankan karena masuk dalam industri-industri yang memberikan pengaruh yang besar pada sistem ekonomi dalam negeri (Alshammari, 2021; Ledhem, 2022). Penelitian ini berfokus pada akuntansi keuangan sesuai penelitian Dabić et al. (2021) untuk melihat fenomena rendahnya kesadaran perusahaan akan modal intelektual dalam mencapai keunggulan dan mempertahankan keunggulan secara kompetitif. Fenomena yang terjadi dalam dua dekade terakhir menunjukkan perekonomian telah berpindah dari ekonomi industri ke ekonomi berbasis pengetahuan sehingga modal intelektual sangat diperlukan (Mollah & Rouf, 2022).

Pentingnya modal intelektual dijelaskan dalam teori berbasis sumber daya. Perusahaan berada dalam posisi terbaik untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya yang berharga, tidak biasa, sulit ditiru, dan tidak dapat diganti (Mollah & Rouf, 2022; Smriti & Das, 2018; Xu & Liu, 2020). Sumber daya sebagai aset penting sehingga menjadi dasar untuk menciptakan kapasitas organisasi dalam menghasilkan keunggulan kinerja. Teori berbasis sumber daya menyatakan entitas akan bersaing secara kompetitif jika mampu mengelola dan menggunakan sumber daya sesuai dengan kemampuan entitas. Teori ini terkait dengan heterogenitas sumber daya dan kemampuan perusahaan dalam mengolah sumber daya yang dimiliki menjadi keunggulan kompetitif entitas sehingga memanfaatkan aset penting serta membangun kemampuan potensial baru seperti pembelajaran, peningkatan keterampilan, dan akumulasi aset berwujud dan tidak berwujud dari waktu ke waktu dapat mendorong kinerja (Bhattu-Babajee & Seetana, 2022).

Sektor perbankan mengutamakan pemahaman yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan kualitas pelayanan karena secara keseluruhan karyawan sektor perbankan secara intelektual lebih homogen dibandingkan sektor ekonomi lainnya sehingga untuk memperkuat kinerja industri perbankan tidak hanya pada peningkatan infrastruktur fisik, namun perlu diperkuat pada bagian modal intelektual. Pengujian Ramirez et al (2021) dan Smriti & Das (2018) menunjukkan bahwa modal intelektual memengaruhi kinerja entitas. Hal ini tidak sejalan dengan studi yang dijalankan Mollah & Rouf (2022) dan Xu & Liu (2020) yang menemukan bahwa modal intelektual tidak berkontribusi pada kinerja entitas. Peneliti menemukan inkonsistensi hasil pada penelitian ini. Selain itu, keunggulan aset entitas dapat di-

tinjau dari kepemilikan entitas dalam mengolah aktiva (Ali et al., 2021; Abdolshah et al., 2021). Studi Abdelaziz et al (2022) dan Platonova et al. (2018) pada industri perbankan mengemukakan kualitas aset yang diukur dengan kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan penurunan pada kredit macet membuat entitas dapat mengolah kualitas aset dengan baik sehingga mampu menekan nilai kredit bermasalah. Hasil ini bertolak belakang dengan studi yang dilakukan Ben-Saada (2018) dan Piatti & Cincinelli (2019) yang menunjukkan kredit bermasalah secara positif memengaruhi kinerja perbankan. Hasil yang tidak konsisten membuat penelitian lebih lanjut perlu dilakukan. Modal intelektual dan kualitas aset apabila dikelola dengan baik akan memberikan respons pasar. Ihsani et al (2021) menyatakan bahwa respons pasar memberikan sinyal adanya peristiwa yang memengaruhi perusahaan. Hal ini terlihat dari perubahan volume perdagangan saham dan harga saham. Informasi kinerja yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan sinyal untuk menganalisis dan menginterpretasi nilai saham perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh Ramirez et al (2021) dan Xu & Liu (2020) adalah penelitian sebelumnya hanya menggunakan modal intelektual untuk mengukur kinerja perusahaan. Namun, penelitian ini ingin memperluas literatur sehingga menambahkan kualitas aset untuk melihat dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga menambah model penelitian dengan menggunakan respons pasar untuk melihat efek moderasi yang terjadi pada modal intelektual dan kualitas aset dalam memengaruhi kinerja. Selain itu, kedua studi diteliti pada industri manufaktur. Namun, studi ini akan berpusat pada industri perbankan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu memperjelas pengaruh modal intelektual dan kualitas aset terhadap kinerja. Penelitian ini menggunakan respons pasar untuk memoderasi. Penambahan variabel ini termotivasi dari argumentasi Hamdan (2018) mengenai perlunya melihat reaksi yang diberikan oleh para investor kepada kinerja perbankan. Hal ini dilakukan karena investor merupakan komponen penting yang turut membantu kelangsungan bisnis.

Penelitian ini bertujuan menambah kesadaran entitas akan pentingnya meningkatkan pengelolaan modal intelektual serta menjaga kualitas aset yang berdampak bagi kelangsungan perusahaan di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga melihat reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa pengelolaan modal intelektual dan kualitas aset memberikan pengaruh pada kelangsungan industri serta mendorong entitas dalam mengambil kebijakan

Tabel 1. Proses Penetapan Sampel

| Kriteria | Total |
|---|------------|
| Sektor perbankan yang tercatat di BEI periode 2018—2021 | 46 |
| Entitas yang tidak melaporkan data secara lengkap pada laporan keuangan | (6) |
| Jumlah perbankan yang menjadi sektor penelitian | 40 |
| Periode Penelitian | 4 |
| Total sampel periode penelitian | 160 |
| <i>Outliers</i> dalam observasi | (29) |
| Jumlah Obseravsi penelitian | 131 |

yang berdampak pada kinerja perusahaan. Penelitian juga memberikan kontribusi teoretis secara empiris terhadap teori berbasis sumber daya terkait kekayaan entitas yang bersifat heterogen serta memiliki keunikan yakni mampu memberikan nilai positif bagi perusahaan untuk bersaing. Adapun kontribusi bagi akuntansi sektor perbankan yakni bukti studi juga dapat menjadi landasan investor sebelum membuat kebijakan ke depan dengan melihat bagaimana perbankan menghasilkan nilai tambah dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki dan kondisi kesehatan aset perbankan.

METODE

Tabel 1 menyajikan seleksi sampel penelitian. Berdasarkan Tabel 1, populasi yang dipilih dalam studi ini yakni menggunakan industri perbankan yang tercatat pada pasar modal Indonesia dengan periode awal 2018. Periode ini dipilih karena pada tahun 2018 sentimen ekonomi global semakin meningkat sehingga perlu dilakukan penguatan terhadap kondisi keuangan pasar global dan aktivitas perekonomian yang tumbuh pada level moderat terutama sektor perbankan.

Adapun sampel yang dipilih menggunakan teknik metode *purposive sampling* seperti yang dilakukan oleh Bayraktaroglu et al (2019) dan Githaiga (2020). Pemilihan sampel proses penentuan dilakukan dengan melihat beberapa kategori yang menjadi pilihan penulis. Terdapat beberapa perusahaan yang tidak melaporkan info lengkap variabel-variabel yang perlu dipelajari. Hal ini

membuat perusahaan tersebut dikecualikan dari penelitian ini.

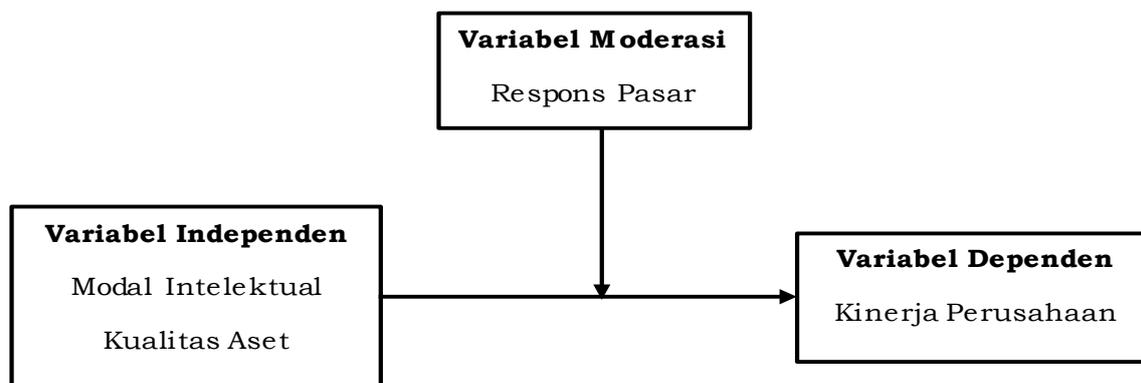
Gambar 1 menjelaskan kerangka konseptual model penelitian. Berdasarkan gambar tersebut, penulis membuat dua persamaan, yaitu:

$$KP = \alpha + \beta_1 IC + \beta_2 AQ + e \quad (i)$$

$$KP = \alpha + \beta_1 IC + \beta_2 AQ + \beta_3 IC * MR + \beta_4 AQ * MR + e \quad (ii)$$

Berdasarkan Gambar 1 dan model persamaan, terdapat dua model yang akan diuji. Persamaan (i) merupakan model pengujian langsung pengaruh variabel modal intelektual dan kualitas aset kepada kinerja perusahaan. Sebaliknya, persamaan (ii) merupakan model pengujian variabel modal intelektual dan kualitas aset kepada kinerja perusahaan dengan respons pasar sebagai pemoderasi.

Bagian selanjutnya memaparkan pengukuran masing-masing variabel. Pengukuran variabel modal intelektual (IC) dilakukan dengan pengembangan model Pulic. Pengukuran dijalankan dengan melihat koefisien intelektual nilai tambah (VAIC). Pemodelan ini telah dilaksanakan oleh studi-studi sebelumnya yang meneliti tentang modal intelektual seperti yang dilakukan oleh Xu & Liu (2020). Model ini merupakan model berbasis moneter yang mampu menilai efisiensi modal intelektual di seluruh sektor. Lebih lanjut, model Pulic menyatakan bahwa nilai tambah merupakan parameter yang dipakai dalam mengukur ke-

**Gambar 1. Kerangka Konseptual Variabel**

suksesan bisnis dengan melihat bagaimana usaha entitas menghasilkan nilai tambah. Penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud biasanya menggunakan modal intelektual. Ketika menggunakan metode ini, pengukuran modal intelektual akan berkaitan dengan mengukur modal manusia, modal struktural, dan efisiensi modal yang digunakan. Model ini memiliki tiga dimensi; terkait dengan efisiensi sumber daya manusia, struktur modal, dan penggunaan modal termasuk modal fisik dan modal keuangan (Githaiga, 2020; Tran & Vo, 2022). Model ini diukur dengan melihat pada 3 elemen yakni nilai tambah pegawai modal, nilai tambah modal manusia, dan nilai tambah modal struktural sehingga menghasilkan model akhir pada pengukuran pemodelan ini. Hasil penjumlahan ketiga komponen tersebut akan menghasilkan nilai tambah. Penelitian ini menggunakan metode koefisien nilai tambah sebagai proksi dalam pengukuran karena dianggap sebagai ukuran efisiensi. Perusahaan menggunakan modal intelektual untuk meningkatkan nilai pemangku kepentingan (Ramírez et al., 2021).

Pengukuran variabel kualitas aset (AQ) pada studi ini menggunakan pinjaman bermasalah (NPL) seperti yang dilakukan oleh Ozili (2020). Pemilihan rasio kredit bermasalah untuk mengukur kualitas aset karena risiko kredit dan pinjaman bermasalah mewakili elemen penting untuk penilaian makroprudensial dan stabilitas keuangan. Selain itu, pengukuran kredit bermasalah sesuai penelitian Gadzo et al. (2019) dan Laryea et al (2016) dihitung dengan membagi jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan yang disajikan dalam bentuk persentase. Hal ini menandakan bahwa jumlah kredit bermasalah yang semakin besar akan meningkatkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Kredit bermasalah mampu mencerminkan manajemen perusahaan dalam pengelolaan aktiva yang menjadi milik entitas dan secara menyeluruh dilakukannya proses analisis dan strategi agar kualitas aset perusahaan yang diberikan tidak menyebabkan terjadinya risiko kredit yang berpengaruh pada kinerja perusahaan (Platonova et al., 2018). Rasio kredit bermasalah digunakan sebagai indikator penting untuk mengukur beban risiko kredit yang merupakan kerugian apabila tidak terbayarkan (Goswami, 2022).

Variabel respons pasar (MR) diukur berdasarkan rasio harga dibanding pendapatan (PER). Pemilihan rasio ini sesuai dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya yaitu Dudney et al. (2016) dan Jitmaneroj (2017). Penggunaan rasio ini untuk menjelaskan bagaimana pasar menghargai kinerja suatu perusahaan yang tercermin dalam laba per sahamnya. Respons pasar melalui variabel rasio harga pendapatan digunakan agar menjelaskan reaksi investor terhadap performa perusahaan, sesuai studi Hamdan (2018). PER mencerminkan besarnya dana yang diberikan

oleh pemegang saham atau jumlah yang akan dikeluarkan oleh investor untuk setiap keuntungan perusahaan. Penggunaan PER juga dapat melihat kepercayaan investor atau pihak eksternal perusahaan terhadap kondisi bisnis suatu entitas.

Kinerja perusahaan (KP) sebagai variabel terikat atau dependen studi ini pengukurannya menggunakan rasio pengembalian aset (ROA) sesuai dengan studi yang dilakukan Mollah & Rouf (2022). Rasio ini menjelaskan bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh entitas dalam memperoleh keuntungan bersih pada tingkat aset tertentu. Rasio ini memberikan perbandingan antara laba dan total aktiva untuk melihat kemampuan suatu entitas dalam memperoleh keuntungan pada setiap aktiva yang dimilikinya serta melihat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Ozili & Ndah, 2021). Tujuannya adalah untuk mengetahui kesuksesan yang dicapai oleh manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini ditunjukkan dengan rasio pengembalian aset yang berada pada titik rendah menandakan kurangnya kemampuan bank untuk melakukan pengelolaan terhadap aktiva guna meninggikan pendapatan dan menekan biaya. Pengujian yang dilakukan oleh studi ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linear berganda dalam proses menguji pemodelan 1. Pengujian regresi linear berganda tujuannya adalah untuk melihat bagaimana pengaruh modal intelektual dan kualitas aset pada kinerja perusahaan.

Pengujian model ke-2 menggunakan metode analisis regresi sebagai suatu teknik spesifik regresi linear berganda. Tujuannya untuk melihat persamaan regresi yang memiliki unsur saling berkaitan. MRA model telah digunakan oleh penelitian sebelumnya yakni Ardito et al. (2021) dan Hamdan (2018) yang menguji peran atau interaksi variabel moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menjelaskan pengujian analisis regresi linear berganda pada model i yang menguji pengaruh modal intelektual dan kualitas aset pada kinerja. Berdasarkan pengujian pada Tabel 2, persamaan yang terbentuk adalah:

$$KP = 0,307 + 0,528IC - 0,228AQ \quad (i) \\ + e$$

$$KP = 0,346 + 0,557IC - 0,215AQ - \\ 0,002IC*MR + 0,001AQ*MR \\ + e \quad (ii)$$

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 dan persamaan model penelitian, pada model pertama (persamaan (i)), sebelum berinteraksi dengan respons pasar modal intelektual dan kualitas aset mampu memicu kinerja perusahaan. Nilai modal intelektual memberi pengaruh positif

Tabel 2. Hasil Uji Regresi

| Variabel | Tanpa Respons Pasar | Dengan Respons Pasar |
|---------------------------------|----------------------|----------------------|
| Konstanta | 0,307 | 0,346 |
| Modal Intelektual | 0,528** (12,958) | 0,557** (13,554) |
| Kualitas Aset | -0,228** (-6,434) | -0,215** (-5,341) |
| Modal Intelektual*Respons Pasar | | -0,002** (-3,039) |
| Aset Kualitas*Respons Pasar | | 0,001* (1,266) |

terhadap kinerja perusahaan perbankan. Selain itu, kualitas aset juga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 dan persamaan model penelitian, pada model kedua (persamaan (ii)), terlihat bahwa modal intelektual memicu kinerja perusahaan secara positif. Selain itu, kualitas aset dan interaksi antara modal intelektual dan respons pasar menurunkan kinerja perusahaan. Namun, respons pasar tidak mampu memoderasi hubungan antara kualitas aset dan kinerja entitas.

Hasil pengujian yang ditunjukkan dalam Tabel 2 menjelaskan bahwa respons pasar tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, respons pasar mampu memoderasi pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja entitas sehingga respons pasar sebagai moderasi murni (*pure moderator*) artinya respons pasar murni mampu memoderasi pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan tanpa menjadi variabel independen.

Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Bukti pemaparan pada Tabel 2 menjelaskan nilai modal intelektual memberikan efek positif pada kinerja perusahaan. Nilai probabilitas menjelaskan bahwa modal intelektual memengaruhi secara positif kinerja entitas. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ramirez et al (2021) dan Smriti & Das (2018). Semakin meningkat nilai modal intelektual, kinerja entitas semakin meningkat pula. Perusahaan perbankan yang meningkatkan pengelolaan sumber daya manusia menunjukkan bahwa pengelolaan modal intelektual dapat meningkatkan persaingan. Hal ini menyebabkan semakin kompetitifnya perusahaan dalam memperdayakan modal intelektual dan berdampak bagi kinerja perusahaan dengan peningkatan laba perusahaan.

Untuk dapat bersaing di pasaran, perusahaan perlu mengembangkan strategi bisnis yang dimiliki. Hal ini dapat dikaitkan dengan prinsip keberlangsungan perusahaan dan kapabilitas yang dilihat berdasarkan modal intelektual. Kepemilikan kekayaan dalam hal ini sumber daya entitas mampu menciptakan nilai tambah yang diharapkan akan memberikan kinerja enti-

tas yang efektif serta efisien dan mendukung untuk mendapatkan produk yang unggul serta berdampak pada peningkatan kinerja. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Mollah & Rouf (2022) dan Xu & Liu (2020) yang menyatakan modal intelektual tidak berkontribusi pada kinerja entitas.

Aspek pelaporan global akuntansi pada modal intelektual digunakan dalam mengukur aset tidak berwujud. Penting untuk menyediakan laporan tambahan mengenai modal intelektual guna menguraikan komponen modal intelektual. Agyei-Mensah (2019) dan Mukhibad et al. (2021) menyatakan tidak ada kerangka sistematis dalam pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan dan biasanya secara kualitatif dijelaskan oleh entitas. Pelaporan modal intelektual tidak menjadi bagian dalam neraca meskipun modal intelektual identik dikaitkan pada aset tidak berwujud. Penyebab yang mendasarinya yakni kesukaran komponen modal intelektual dikuantifikasi. Pengungkapan pelaporan modal intelektual terkait aspek dan aktivitas manajemen pengetahuan perusahaan serta bagian integral adalah ukuran-ukuran dalam pelaporan modal intelektual. Pelaporan modal intelektual pada kerangka kerja akuntansi keuangan saat ini fokus pada aset berwujud dan aset tidak berwujud tertentu namun tidak termasuk aset material yang paling penting. Selain itu, penekanan yang lebih besar yakni pada pertumbuhan dan daya saing yang merupakan tantangan dari segi persyaratan pelaporan keuangan dan pelaporan perusahaan.

Sebagian besar item modal intelektual sulit diukur dengan pasti dan tidak selalu mudah diperiksa. Keterbatasan sifat modal intelektual menimbulkan tantangan untuk pelaporan keuangan. Kegagalan mengenali aset seperti modal intelektual dalam laporan keuangan dapat memberikan perbedaan besar antara nilai perusahaan yang dirasakan oleh investor dan nilai akuntansi perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Jika peraturan akuntansi tidak beradaptasi dengan kebutuhan untuk memberikan informasi yang relevan tentang investasi, modal intelektual akuntansi dapat kehilangan relevansinya sehingga penting bagi perusahaan

untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya strategisnya agar dapat mengembangkan strategi yang sejalan dengan keunggulan kompetitif perusahaan.

Aspek pengakuan akuntansi terkait modal intelektual yang berkaitan dengan kriteria pengakuan item dalam laporan keuangan melihat kriteria definisi, pengukuran, relevansi, dan reliabilitas. Definisi aset tersebut memenuhi tiga kriteria yakni memberikan keuntungan finansial di masa mendatang yang cukup pasti, berada pada kendali perusahaan, dan ditimbulkan dari aktivitas masa lampau. Pengeluaran yang dilakukan terkait pengembangan modal intelektual sama halnya bagi modal manusia. Struktural dan pelanggan dapat membagikan manfaat di masa mendatang yang membantu kelangsungan perusahaan dan pencapaian kinerja perusahaan. Namun, ada ketidakpastian terkait nilai dari manfaat dan juga kesenjangan pada hubungan sebab akibat di antara pengeluaran dan manfaat. Padahal, penekanan pada kecukupan adalah dari manfaat masa depan (Githaiga, 2020; Kulshreshtha & Patro, 2021).

Aspek definisi dikendalikan oleh entitas. Modal intelektual terkadang belum mampu memenuhi kriteria yang dapat dimiliki perusahaan. Paten serta loyalitas konsumen menjadi bagian modal struktural dan modal pelanggan yang masih dapat berada di bawah kendali perusahaan. Namun, hal ini menjadi pertikaian yakni ilmu yang melekat pada individu yang bekerja dalam entitas tidak mampu dikuasai oleh entitas. Sumber daya manusia dikatakan sulit berada pada kendali entitas sehingga belum cukup sebagai salah satu definisi aset. Faktanya, karyawan yang andal merupakan aset yang berharga bagi entitas. Pengakuan aset timbul dari aktivitas masa lalu modal intelektual terkait modal manusia. Modal struktural dan modal pelanggan sebagai akibat transaksi lampau dari aktivitas entitas ini menyatakan bahwa modal intelektual memenuhi poin definisi aset terkait aktivitas masa lalu. Sumber daya manusia dalam konsep pengukuran sebagai bagian dari modal intelektual mampu memenuhi kriteria meskipun masih terdapat kelemahan yakni kompleksitas modal intelektual dan belum ada definisi universal dalam merumuskannya menjadi penyebab sulitnya pengukuran terhadap aset ini (Forte et al., 2017; Smriti & Das, 2018).

Kriteria pengakuan yang berkaitan dengan laporan keuangan dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pihak di luar perusahaan guna memberikan pemahaman yang berguna bagi kebutuhan pengguna dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, kriteria pengakuan yang berkaitan dengan keterandalan apabila tidak disertakan informasi terkait modal intelektual dapat menyesatkan pengguna karena pengambilan kebijakan pengguna laporan keuangan akan memengaruhi kinerja (Pitoyo, 2022; Schiemann et al., 2015). Laporan keuangan

yang tersedia saat ini membutuhkan penambahan informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki entitas sebagai aset tidak berwujud. Informasi modal intelektual menggambarkan kondisi entitas yang diwakilkan dalam laporan modal intelektual untuk menunjukkan nilai tambah entitas sehingga informasi modal intelektual dikatakan andal. Berdasarkan kriteria untuk mengakui aset, modal intelektual memenuhi relevansi dan keterandalan, namun tidak memenuhi definisi dan pengukurannya.

Buallay et al. (2019) dan Hamdan (2018) berargumentasi bahwa tantangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan adalah menerapkan praktik untuk mengelola dan memanfaatkan aset intelektual karena pendekatan akuntansi tradisional, pemantauan aset fisik, dan inventaris dirancang untuk mengelola aset berwujud. Sebagian besar perusahaan masih memiliki proses atau sistem yang dikembangkan secara tidak seimbang untuk mendukung dan mengelola aset intelektual secara efektif dan membuat mereka kehilangan peluang dalam mewujudkan nilai sebesar mungkin. Dewan standar akuntansi internasional menetapkan persyaratan yang sangat ketat jika item diakui sebagai aset dalam laporan keuangan. Hal ini dibutuhkan agar memastikan informasi keuangan entitas yang berbeda dapat dibandingkan untuk mencegah manipulasi oleh manajemen.

Hasil temuan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja mendapatkan bukti yang selaras dengan dijalankan Ramirez et al (2021) serta Smriti & Das (2018). Efek positif memengaruhi pengaruh modal intelektual pada kinerja perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan modal intelektual adalah aset yang sangat berharga dan tidak boleh diabaikan. Manajer dapat membuat keputusan dengan lebih banyak mengalokasikan sumber daya untuk pelatihan dan pengembangan modal intelektual agar dapat memberi dampak pada peningkatan laba perusahaan. Walaupun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan pengujian terdahulu Xu & Liu (2020) dan Mollah & Rouf (2022) yang mengungkapkan bahwa modal intelektual tidak memberikan pengaruh pada kinerja entitas.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi teori berbasis sumber daya. Teori ini memaparkan bahwa setiap kekayaan sumber daya kepunyaan perusahaan memiliki nilai berharga, sulit untuk didapatkan, tidak mudah untuk diimitasi atau ditiru, dan tidak dapat digantikan sehingga idealnya hal ini akan memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan yang akan bertahan dari waktu ke waktu bagi perusahaan.

Pada sisi lainnya, temuan pada penelitian ini juga menegaskan beberapa riset terdahulu. Tran & Vo (2022) dalam studi yang dilakukan pada entitas yang berada pada industri finansial dan nonfinansial di Vietnam menunjukkan perusahaan harus mampu mengelola bukan hanya aset yang memiliki bentuk fisik, namun juga aset

tidak berwujud untuk memberikan peningkatan pada kinerja entitas. Ramirez et al (2021) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur di Spanyol memaparkan bahwa efisiensi modal intelektual sebagai komponen kunci yang menyebabkan entitas meraih dan mempertahankan keunggulan kompetitif untuk memperoleh kinerja yang lebih tinggi. Studi Soewarno & Tjahjadi (2020) dan Smriti & Das (2018) menunjukkan modal intelektual memberi pengaruh terhadap kinerja hasilnya. Perusahaan harus berinvestasi lebih banyak pada sumber daya manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Perusahaan harus memberikan perhatian untuk mengembangkan struktur modal dengan mempertahankan strategi pengetahuan, menerapkan sistem dan alat informasi, dan membangun budaya organisasi yang inovatif, serta hubungan jaringan sosial dengan pelanggan harus dibangun bagi citra perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual sebagai bagian dari aset tidak berwujud mampu memberikan peningkatan kemampuan untuk berkompetisi serta meningkatkan kinerja bagi entitas. Entitas harus secara aktif memelihara dan meningkatkan modal intelektual agar menghasilkan kinerja yang unggul karena modal intelektual menjadi area yang menarik bagi pemegang saham, manajer, dan pembuat kebijakan. Pengembangan dan pengelolaan modal intelektual akan meningkatkan tampilan perusahaan dan kepuasan pelanggan karena kualitas perusahaan yang lebih baik berdampak pada peningkatan kinerja. Keberhasilan entitas dalam meningkatkan kinerja bergantung pada kemampuan entitas untuk mengeksploitasi dan mengelola modal intelektual sebagai aset tidak berwujud daripada aset material. Modal intelektual menjadi sumber daya strategis yang penting dan berharga dalam lingkungan bisnis. Selain itu, modal intelektual menjadi faktor yang berkontribusi pada proses menghasilkan nilai perusahaan yang berada di bawah kendali perusahaan.

Di Indonesia, pengungkapan modal intelektual masih rendah. Penyebabnya karena masih kurangnya kesadaran akan pentingnya modal intelektual dalam menciptakan keunggulan kompetitif serta nilai pemegang saham. Hal ini cukup disayangkan karena jika modal intelektual ini dimanfaatkan secara optimal, akan membantu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan yang berdampak pada pengembalian saham perusahaan. Meningkatkan pengembalian saham menunjukkan suatu bentuk apresiasi yang lebih dengan melakukan investasi pada entitas yang akan memberikan pengaruh pada nilai entitas itu sendiri.

Pengaruh kualitas aset terhadap kinerja perusahaan. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai kualitas aset yang diprosikan dengan rasio pinjaman bermasalah memiliki efek negatif pada kinerja perbankan. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan pada rasio kredit bermasalah

membuat profitabilitas perusahaan menurun. Hal ini terjadi karena perbankan akan memastikan penyediaan pencadangan pada penghapusan piutang bernilai cukup besar yang mengakibatkan keterbatasan dalam menyalurkan kredit serta jika tidak mampu ditagih dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Sebaliknya, makin rendah nilai kredit bermasalah menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. Kredit bermasalah menurun berarti pengembalian dana yang diterima oleh perusahaan semakin cepat. Hal ini akan memengaruhi kinerja perusahaan karena manajemen perusahaan yang baik akan mengatur dan mengawasi kredit yang diberikan sehingga dapat menekan nilai kredit macet yang dimiliki. Keberhasilan manajemen dalam menekan angka kredit macet tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan perbankan yang mampu mengelola dan menetapkan strategi serta pengawasan kredit.

Pengakuan akuntansi mengenai kredit bermasalah diatur dalam pernyataan standar akuntansi keuangan yang menggunakan standar global sebagai acuan yakni standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). Pengakuan pada kredit bermasalah dalam pelaporan keuangan merupakan bagian dari kredit yang diberikan. Pemberian kredit yang ditujukan pada awal pengukuran menggunakan penjumlahan nilai wajar dan biaya transaksi yang secara langsung ditambahkan serta penambahan biaya lain agar mendapatkan aset moneter tersebut. Setelah melakukan pengakuan awal, biaya perolehan selanjutnya akan di-amortisasikan dengan suku bunga efektif sebagai metode yang digunakan dan dikurangi penyisihan kerugian penurunan nilai. Pengakuan kredit bermasalah dilakukan pada saat pembayaran angsuran dan pokok telah melebihi 90 hari.

Pelaporan akuntansi global terkait kredit bermasalah akan disajikan dalam neraca. Kredit bermasalah yang disajikan dalam neraca merupakan bagian dari aktiva. Nama kredit yang diberikan dikurangkan dengan penyisihan kerugian penurunan nilai. Penjelasan mendetail terkait permasalahan kredit akan dilaporkan di catatan atas laporan keuangan konsolidasian dengan nama kredit yang diberikan terkait sektor ekonomi dan kolektibilitas setelah dikurangkan pendapatan yang ditanggihkan serta cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Temuan pada studi ini sesuai dengan studi yang dijalankan Abdelaziz et al (2022) dan Platonova et al. (2018) yang menunjukkan kredit bermasalah memberikan efek negatif terhadap kinerja perbankan. Artinya, nilai kredit bermasalah yang rendah menandakan kualitas aset yang merupakan kepemilikan entitas adalah baik. Ini berarti bahwa perancangan dalam analisis kredit yang diterapkan oleh manajer dan analis mampu memberikan keuntungan pada kinerja perusahaan. Kredit yang menunjukkan banyak keuntungan terhadap kinerja perbankan dapat ditekan risikonya. Namun, hasil pada studi ini

bertolak belakang terhadap studi yang dilakukan sebelumnya, yakni Ben-Saada (2018) dan Piatti & Cincinelli (2019). Hasilnya menjelaskan bahwa permasalahan kredit dapat memberikan efek positif pada kinerja perbankan.

Hasil pengujian pada studi ini telah mengonfirmasi teori berbasis sumber daya yang dipakai dalam penelitian ini. Entitas akan memiliki nilai bersaing tinggi apabila berkemampuan memanfaatkan kekayaan atau sumber daya serta menekan nilai risiko kredit yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengatur dan memanfaatkan aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki. Misalnya, sumber daya manusia berupa analis kredit dan manajer perusahaan yang mampu melakukan pengelolaan kredit untuk meminimalisasi kredit macet sehingga perputaran uang dalam entitas menjadi lebih baik. Selain itu, sumber daya manusia juga dapat dikelola untuk aktivitas operasional perusahaan yang menyebabkan peningkatan kinerja. Abdelaziz et al (2022) dan Platonova et al. (2018) juga menegaskan bahwa risiko kredit yang rendah membuat kinerja perbankan menjadi lebih tinggi. Hal ini karena bank yang mencatat tingkat profitabilitas yang memuaskan dapat melakukan proses perbaikan manajemen risiko. Hal ini membuat bank semakin termotivasi meningkatkan kualitas aktiva untuk menutupi risiko kredit dan mengurangi kemungkinan yang akan terjadi. Dengan profitabilitas yang tinggi bank mampu membelanjakan dan membiayai perbaikan proses manajemen risiko kredit.

Gadzo et al. (2019) dan Laryea et al (2016) yang dilakukan untuk melihat pengaruh kredit bermasalah terhadap kinerja perbankan di negara berkembang menggunakan perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Ghana. Pengujian pada studi ini menjelaskan bahwa kredit bermasalah yang diprosikan dengan NPL memberikan efek negatif terhadap kinerja. Hal ini menunjukkan nilai kredit bermasalah yang rendah berarti perusahaan mampu mengumpulkan kembali kredit yang telah diberikan sehingga menekan risiko gagal bayar yang memberi keuntungan bagi bank dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil temuan ini didukung oleh temuan Fajar & Umanto (2017) dan Goswami (2022) yang menemukan bahwa penyaringan dan pemantauan kredit yang tepat akan membantu meningkatkan kualitas kredit perbankan menjadi lebih baik. Selain itu, hasil yang ditemukan dalam studi ini mengindikasikan bahwa kredit sebagai penghasilan terbesar yang dimiliki oleh sektor perbankan secara empiris memengaruhi kinerja. Dengan demikian, pengelolaan terhadap kualitas aktiva perusahaan perlu dilakukan dengan benar.

Risiko kredit masih menjadi ancaman serius terhadap kinerja dan stabilitas perbankan. Nilai kredit bermasalah yang tinggi dapat menaikan permodalan yang dimiliki oleh bank yang secara bersamaan akan menyebabkan kinerja yang

lemah. Untuk mengatasi hal ini, bank meningkatkan biaya pendanaannya. Namun, jika bank menerapkan suatu mekanisme manajemen risiko yang baik dan efektif akan mendukung kesinambungan serta profitabilitas dari aktivitas yang dijalankan perbankan. Bahkan, dapat pula memberikan dukungan terhadap kestabilan ekonomi dan penyaluran modal secara efisien ke dalam perekonomian.

Di Indonesia, kualitas aktiva sektor perbankan menunjukkan hasil yang baik. Nilai kredit bermasalah menurun serta pertumbuhan kredit meningkat. Penurunan kredit bermasalah dapat terjadi karena adanya restrukturisasi kredit yang diberlakukan serta sektor perbankan telah menyiapkan pencadangan yang memadai untuk memitigasi risiko kredit. Nilai rasio kecukupan modal cukup untuk menanggung risiko kredit dan memperkuat ketahanan sistem keuangan. Penelitian Abbas & Ali (2022) dan Wijayani et al. (2022) terkait dengan kualitas aset perbankan di negara berkembang juga menyatakan bahwa pertumbuhan kualitas kredit perbankan dapat meningkat jika bank telah menyediakan penyisihan kerugian kredit dan pencadangan untuk mengatasi risiko kredit.

Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dengan respons pasar sebagai pemoderasi. Tabel 2 menunjukkan hasil respons pasar memoderasi pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja. Hal ini berarti respons pasar mampu memberikan interaksi antara modal intelektual dan kinerja entitas. Angka koefisien regresi respons pasar sebelum dan sesudah interaksi antara respons pasar dengan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan bernilai negatif sehingga dapat diartikan semakin tinggi modal intelektual akan menurunkan respons pasar dan menyebabkan penurunan kinerja entitas. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah modal intelektual akan meningkatkan respons pasar sehingga meningkatkan pula kinerja entitas.

Temuan pada studi ini menunjukkan modal intelektual yang tinggi justru akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. Interaksi respons pasar mendorong penurunan kinerja perusahaan. Terdapat pengaruh negatif antara modal intelektual pada kinerja entitas. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Lestari (2017), Smriti & Das (2018) dan Xu & Liu (2020) yang menyatakan bahwa pada beberapa komponen terdapat pengaruh negatif antara modal intelektual dengan kinerja entitas. Pengujian ini menunjukkan bahwa jika nilai modal intelektual rendah, terjadi peningkatan pada kinerja entitas. Hal ini dapat terjadi karena selain pada modal intelektual, bank juga memiliki aktivitas operasional lain yang dapat membantu meningkatkan kinerja.

Temuan lain dalam penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi respons pasar yang meningkat justru membuat penurunan pada ki-

nerja entitas. Hal ini terjadi disebabkan oleh peningkatan respons pasar dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya terkait kinerja perusahaan. Selain itu, pertimbangan dari sudut pandang atau perspektif para pelaku pasar dalam menilai perusahaan juga menjadi penyebab (Dudney et al., 2016; Jitmaneroj, 2017). Investor membuat keputusan dengan pertimbangan dan analisis serta perhitungan yang akurat terkait informasi akuntansi yang berkaitan dengan prospek perusahaan. Reaksi investor dapat dilihat pada berbagai aktivitas operasional yang dilakukan yang dijabarkan dalam laporan keuangan yakni terkait aktivitas perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi perusahaan. Hal-hal ini akan memengaruhi pertimbangan investor dalam berinvestasi pada perusahaan.

Pelaporan akuntansi terkait modal intelektual menjadi informasi nilai entitas sehingga kecukupan informasi nilai perusahaan dibutuhkan oleh para investor. Dari mana nilai tersebut diperoleh akan memengaruhi perspektif investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Jika tidak terdapat kecukupan informasi terkait modal intelektual dalam pelaporan keuangan, investor akan kesulitan mengetahui nilai tambah tempat mereka akan berinvestasi dan investor akan mencari informasi lain.

Perusahaan yang memiliki modal intelektual baik, tetapi respons pasar tidak menunjukkan hasil yang sama baiknya membutuhkan laporan terperinci terkait laporan modal intelektual yang kompleks dengan menggabungkan angka, narasi, serta pengetahuan yang menjadi milik perusahaan. Selain itu, juga diperlukan visualisasi yang menggambarkan ilustrasi kerja modal intelektual sehingga investor dapat mengetahui kemampuan entitas dan bagaimana entitas melakukan aktivitas dengan baik. Laporan modal intelektual juga dapat mengidentifikasi tantangan pengetahuan manajemen seperti usaha pengembangan dan kondisi pengetahuan yang dimiliki entitas. Selain itu, adanya pelaporan modal intelektual dengan kombinasi narasi, angka, dan visualisasi menunjukkan pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh entitas (Agyei-Mensah, 2019; Mukhibad et al., 2021).

Pelaporan akuntansi terkait modal intelektual akan memberikan pengaruh terhadap pendistribusi kekayaan para investor pada tiap jenjang risiko yang akan dihadapi oleh entitas. Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan, semua kejadian yang berkaitan dengan kenaikan-kenaikan maupun penurunan pada harga yang terjadi di pasar modal sesuai dengan informasi yang diterima oleh pasar (Alshammari, 2021). Selain itu, respons pasar juga dapat dipengaruhi oleh pengembalian tidak normal akibat peristiwa lain yang mampu memengaruhi respons dan kepastian pemegang saham (Jitmaneroj, 2017).

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pemakai infor-

masi dalam membuat keputusan ekonomi terkait posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hal ini sebagaimana yang ditentukan oleh para lembaga pengurus standar yaitu dewan standar akuntansi internasional. Penyusunan dan pengajian laporan keuangan serta respons pasar perlu dilakukan secara beragam karena adanya perbedaan kebutuhan informasi dan karakteristik masing-masing investor dalam pengambilan keputusan.

Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan riset sebelumnya oleh Boone et al. (2019) dan Dudney et al. (2016). Peningkatan yang terjadi pada respons pasar menunjukkan penilaian yang berlebihan. Hal ini berarti reaksi berlebihan yang diberikan oleh investor terhadap suatu berita cenderung memberi bobot terlalu banyak terhadap informasi terkini atau informasi sebelumnya. Investor mungkin secara sistematis meremehkan atau bereaksi berlebihan terhadap informasi fundamental yang mengakibatkan kesalahan pada harga. Reaksi ini bisa menjadi penyebab nilai respons pasar meningkat, namun melemahkan pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Modal intelektual menjadi semakin penting karena semakin banyak perusahaan yang mengandalkan aset ini untuk menciptakan nilai perusahaan.

Hasil temuan ini tidak mendukung teori berbasis sumber daya. Hal ini disebabkan karena teori ini memaparkan bahwa entitas akan meningkatkan keinginan bersaing dengan kompetitorinya jika mampu mengelola dan meningkatkan sumber daya yang dimiliki. Namun, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara variabel moderasi yaitu respons pasar terhadap modal intelektual memperlemah kinerja perusahaan. Respon ini dapat terjadi karena respons pasar berkaitan dengan karakteristik tiap-tiap investor dalam menilai informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, respons pasar yang tinggi maupun rendah bisa disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi investor dalam melakukan keputusan investasi.

Pengaruh kualitas aset terhadap kinerja perusahaan dengan respons pasar sebagai pemoderasi. Tabel 2 menunjukkan hasil interaksi kualitas aset dan respons pasar terhadap kinerja tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menjelaskan ketidakmampuan respons pasar untuk memoderasi hubungan antara kualitas aset dan kinerja entitas.

Respons pasar tidak mampu memoderasi hubungan kualitas aset pada kinerja. Ini disebabkan pasar memberikan respons terhadap informasi perusahaan tidak hanya melihat kualitas aset yang dimiliki. Dudney et al (2016) menemukan bahwa reaksi pasar dapat melihat psikologi investor yakni berupa reaksi yang berlebihan saat mendapat informasi terkait kabar baik dan kabar buruk perusahaan. Berita baik tidak mengubah persepsi, sedangkan berita buruk menyebabkan revisi persepsi. Respons asimetri terhadap berita

inilah yang membuat respons pasar tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas aset terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, Jitmaneroj (2017) berargumentasi bahwa ketidakmampuan respons pasar untuk memoderasi juga dapat terjadi karena anomali pasar yang menyebabkan kesulitan mendapatkan keuntungan, seperti pengembalian tidak normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembalian tak normal tidak memberikan reaksi terhadap baik buruknya laba.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dijalankan oleh Ben-Saada (2018) bahwa peran yang dimainkan oleh perusahaan untuk mengatur dan menjaga risiko kredit sangat penting untuk menekan risiko kredit dan meningkatkan kualitas aset. Selain itu, temuan ini juga menjelaskan ketidaksesuaian teori berbasis sumber daya yang digunakan pada studi ini. Kualitas aset bank dilihat menggunakan risiko kredit berpengaruh. Namun, ketika dimoderasikan dengan respons pasar menjadi tidak berpengaruh. Hal ini berarti ketika kredit macet (NPL) meningkat, maka kinerja (ROA) akan menurun, terlepas dari respons pasar yang ada.

Perusahaan sektor perbankan mempunyai pencadangan yang mampu menutup risiko tersebut. Kinerja perbankan tidak hanya berasal dari kredit yang diberikan, tetapi juga aktivitas operasional lain yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Interaksi antara respons pasar dan kualitas aset tidak berpengaruh terhadap kinerja karena respons pasar tidak mewakili sepenuhnya pandangan investor terhadap kinerja. Reaksi pasar bisa beragam tergantung pada karakteristik dan pandangan masing-masing investor dalam bereaksi terhadap kinerja entitas.

SIMPULAN

Pengujian dalam penelitian menunjukkan respons pasar mampu memoderasi hubungan antara modal intelektual dan kinerja entitas. Namun, tidak mampu memoderasi hubungan antara kualitas aset terhadap kinerja. Temuan ini membuktikan modal intelektual dapat memengaruhi kinerja entitas. Pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh entitas, sesuai dengan teori berbasis sumber daya, akan memberikan keuntungan kepada perusahaan. Ini berkontribusi pada literatur modal intelektual yang menunjukkan sumber daya intelektual mendorong peningkatan nilai perusahaan perbankan. Hal ini sekaligus membantu manajer dalam meninjau kinerja melalui pengelolaan sumber daya modal intelektual yang dimiliki untuk mempertahankan kelangsungan operasi bisnis dari waktu ke waktu. Manajer dapat memberikan penekanan besar pada modal fisik dan keuangan serta perlu berinvestasi lebih banyak pada modal intelektual dengan melakukan inovasi, membangun jaringan sosial untuk citra perusahaan, serta pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia agar unik dan mampu bersaing secara kompetitif. Penelitian ini juga membuktikan secara empiris bahwa penge-

lolaan kualitas aset mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan melihat risiko kredit yang dimiliki. Pengelolaan terhadap risiko kredit merupakan penghasilan terbesar sektor perbankan. Strategi pengelolaan yang baik akan memberi dampak besar kepada entitas sehingga penelitian ini juga menyarankan kepada para manajer dan analis kredit untuk memaksimalkan analisis terkait pemberian kredit agar terhindar dari risiko kredit macet.

Pengujian dalam penelitian ini menunjukkan respons pasar sebagai variabel yang memoderasi terbukti secara empiris dapat berkontribusi pada modal intelektual dan kinerja perusahaan. Hal ini dilihat dari pandangan para pelaku pasar terhadap aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual yang pada akhirnya akan berefek kepada performa entitas. Berdasarkan perspektif teoretis, penelitian ini berimplikasi memberikan bukti empiris untuk penyempurnaan teori berbasis sumber daya bahwa keunggulan bersaing dapat tercipta dengan sumber daya mapan. Penelitian ini merupakan yang pertama melihat kontribusi reaksi pasar pada modal intelektual, kualitas aset, dan kinerja perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi, editor, dan mitra bestari yang telah membantu proses publikasi artikel.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, F., & Ali, S. (2022). Economics of Loan Growth, Credit Risk and Bank Capital in Islamic Banks. *Kybernetes*, 51(12), 3591–3609. <https://doi.org/10.1108/K-03-2021-0232>
- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2022). The Interactional Relationships between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region. *Global Business Review*, 23(3), 561–583. <https://doi.org/10.1177/0972150919879304>
- Abdolshah, F., Moshiri, S., & Worthington, A. (2021). Macroeconomic Shocks and Credit Risk Stress Testing the Iranian Banking Sector. *Journal of Economic Studies*, 48(2), 275–295. <https://doi.org/10.1108/JES-11-2019-0498>
- Agvei-Mensah, B. K. (2019). IAS-38 Disclosure Compliance and Corporate Governance: Evidence from an Emerging Market. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(3), 419–437. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2017-0293>
- Ali, M., Khattak, M. A., & Alam, N. (2021). Credit Risk in Dual Banking Systems: Does Competition Matter? Empirical Evidence. *International Journal of Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2020-0035>
- Alshammari, T. (2021). State Ownership and Bank Performance: Conventional vs Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and*

- Business Research*, 13(1), 141–156. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2021-0161>
- Ardito, L., D'Angelo, V., Petruzzelli, A. M., & Perruffo, E. (2021). The Role of Human Capital in the Foreign Market Performance of US SMEs: Does Owner Ethnicity Matter? *Journal of Intellectual Capital*, 22(7), 24–42. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2020-0312>
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual Capital and Firm Performance: An Extended VAIC Model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Ben Saada, M. (2018). The Impact of Control Quality on the Non-Performing Loans of Tunisian Listed Banks. *Managerial Auditing Journal*, 33(1), 2–15. <https://doi.org/10.1108/MAJ-01-2017-1506>
- Bhattu-Babajee, R., & Seetanaah, B. (2022). Value-Added Intellectual Capital and Financial Performance: Evidence from Mauritian Companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(3), 486–506. <https://doi.org/10.1108/JAEE-11-2020-0300>
- Boamah, N. A., Boakye-Dankwa, A., & Opoku, E. (2022). Risk-taking Behavior, Competition, Diversification and Performance of Frontier and Emerging Economy Banks. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(1), 50–68. <https://doi.org/10.1108/ajeb-04-2021-0047>
- Boone, J. P., Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2019). Audit Market Response to PCAOB Censures of US Big 4 Firms. *European Accounting Review*, 28(4), 621–658. <https://doi.org/10.1080/09638180.2018.1504687>
- Buallay, A., Cummings, R., & Hamdan, A. (2019). Intellectual Capital Efficiency and Bank's Performance: A Comparative Study after the Global Financial Crisis. *Pacific Accounting Review*, 31(4), 672–694. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2019-0039>
- Dabić, M., Stojčić, N., Simić, M., Potocan, V., Slavković, M., & Nedelko, Z. (2021). Intellectual Agility and Innovation in Micro and Small Businesses: The Mediating Role of Entrepreneurial Leadership. *Journal of Business Research*, 123, 683–695. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.013>
- Dudney, D. M., Jirasakuldech, B., Zorn, T., & Emekter, R. (2016). Do Residual Earnings Price Ratios Explain Cross-Sectional Variations in Stock Returns? *Managerial Finance*, 41(7), 692–713. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2013-0179>
- Fajar, H., & Umanto. (2017). The Impact of Macroeconomic and Bank-Specific Factors toward Non-Performing Loan: Evidence from Indonesian Public Banks. *Banks and Bank Systems*, 12(1), 67–74. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(1\).2017.08](https://doi.org/10.21511/bbs.12(1).2017.08)
- Forte, W., Tucker, J., Matonti, G., & Nicolò, G. (2017). Measuring the Intellectual Capital of Italian Listed Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 18(4), 710–732. <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2016-0083>
- Gadzo, S. G., Kportorgbi, H. K., & Gatsi, J. G. (2019). Credit Risk and Operational Risk on Financial Performance of Universal Banks in Ghana: A Partial Least Squared Structural Equation Model (PLS SEM) Approach. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1589406. <https://doi.org/10.1080/23322039.2019.1589406>
- Githaiga, P. N. (2020). Human Capital, Income Diversification and Bank Performance—An Empirical Study of East African banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(1), 95–108. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2020-0041>
- Goswami, A. (2022). Does Credit Risk Persist in the Indian Banking Industry? Recent Evidence. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(2), 178–197. <https://doi.org/10.1108/ajeb-01-2021-0006>
- Hamdan, A. (2018). Intellectual Capital and Firm Performance: Differentiating between Accounting-Based and Market-Based Performance. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2017-0053>
- Ihsani, M. A., Firmansyah, A., & Estutik, R. S. (2021). Market Response to Companies Sustainability Disclosure and Environmental Performance in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 8(2), 197–214. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.21630>
- Jitmaneroj, B. (2017). The Impact of Dividend Policy on Price-Earnings Ratio: The Role of Conditional and Nonlinear Relationship. *Review of Accounting and Finance*, 16(1), 125–140. <https://doi.org/10.1108/RAF-06-2015-0092>
- Kulshrestha, A., & Patro, A. (2021). Intellectual Capital Reporting and Mandatory Adoption of Post-IFRS – An Empirical Analysis Using Computational Linguistic Tools. *Journal of Intellectual Capital*, 22(6), 1147–1179. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2020-0249>
- Laryea, E., Ntow-Gyamfi, M., & Alu, A. A. (2016). Nonperforming Loans and Bank Profitability: Evidence from an Emerging Market. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4), 462–481. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2015-0088>
- Ledhem, M. A. (2022). Data Mining Techniques for Predicting the Financial Performance of Islamic Banking in Indonesia. *Journal of*

- Modelling in Management*, 17(3), 896–915. <https://doi.org/10.1108/JM2-10-2020-0286>
- Lestari, H. S. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 491. <https://doi.org/10.24912/jm.v21i3.264>
- Mollah, M. A. S., & Rouf, M. A. (2022). The Impact of Intellectual Capital on Commercial Banks' Performance: Evidence from Bangladesh. *Journal of Money and Business*, 2(1), 82–93. <https://doi.org/10.1108/jmb-07-2021-0024>
- Mukhibad, H., Jayanto, P. Y., & Nurkhin, A. (2021). Menuju Bank Syariah yang Lebih Adil, Mungkinkah? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 252–267. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.15>
- Ozili, P. K. (2020). Non-Performing Loans in European Systemic and Non-Systemic Banks. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(3), 409–424. <https://doi.org/10.1108/JFEP-02-2019-0033>
- Ozili, P. K., & Ndah, H. (2021). Impact of Financial Development on Bank Profitability. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-07-2021-0140>
- Piatti, D., & Cincinelli, P. (2019). Does the Threshold Matter? The Impact of the Monitoring Activity on Non-Performing Loans: Evidence from the Italian Banking System. *Managerial Finance*, 45(2), 190–221. <https://doi.org/10.1108/MF-02-2018-0077>
- Pitoyo, M. M. T. Y. (2022). Pentingkah Rasio Keuangan bagi Harga Saham di Masa Pemulihan Ekonomi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 533–544. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.39>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohamad, S. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from the GCC Islamic Banking Sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451–471. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Ramirez, Y., Dieguez-Soto, J., & Manzanique, M. (2021). How Does Intellectual Capital Efficiency Affect Firm Performance? The Moderating Role of Family Management. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(2), 297–324. <https://doi.org/10.1108/IJP-PM-03-2019-0119>
- Schiemann, F., Richter, K., & Günther, T. (2015). The Relationship between Recognised Intangible Assets and Voluntary Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Applied Accounting Research*, 16(2), 240–264. <https://doi.org/10.1108/JAAR-11-2012-0076>
- Smriti, N., & Das, N. (2018). The Impact of Intellectual Capital on Firm Performance: A Study of Indian Firms Listed in COSPI. *Journal of Intellectual Capital*, 19(5), 935–964. <https://doi.org/10.1108/JIC-11-2017-0156>
- Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Measures that Matter: An Empirical Investigation of Intellectual Capital and Financial Performance of Banking Firms in Indonesia. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1085–1106. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2019-0225>
- Tran, N. P., & Vo, D. H. (2022). Do Banks Accumulate a Higher Level of Intellectual Capital? Evidence from an Emerging Market. *Journal of Intellectual Capital*, 23(2), 439–457. <https://doi.org/10.1108/JIC-03-2020-0097>
- Wijayani, D., Kusno, H., & Taufiq, A. (2022). The Importance of Conservatism in Improving Earnings Quality in ASEAN. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 448–460. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.33>
- Xu, J., & Liu, F. (2020). The Impact of Intellectual Capital on Firm Performance: A Modified and Extended VAIC Model. *Journal of Competitiveness*, 12(1), 161–176. <https://doi.org/10.7441/joc.2020.01.10>